

PENGARUH INVESTASI SWASTA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI

I Gusti Ayu Karina Mulyaputri ¹
I Nengah Kartika ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
Email: karinamulyaputri@gmail.com

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata dan cenderung menurun masih meninggalkan permasalahan yang harus ditangani pemerintah di dalam pembangunan suatu daerah. Provinsi Bali memiliki sembilan kabupaten/kota dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan inilah yang menimbulkan hambatan dalam pemerataan ekonomi karena terkonsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh investasi swasta dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Data yang digunakan data sekunder tahun 2011-2017 diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali dengan jumlah pengamatan 63 titik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi swasta berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening dari tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi namun penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening dari investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kata kunci :Investasi Swasta, Tingkat Pendidikan, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

ABSTRACT

Uneven and declining economic growth still leaves problems that must be addressed by the government in the development of a region. Bali has nine regencies / cities with different backgrounds. This difference causes obstacles in economic equality because the concentration of an economic activity will increase economic growth. This research was conducted to determine the effect of private investment and education level on employment and regency / city economic growth in Bali. Data used secondary data for 2011-2017 were obtained from the Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. Path analysis was used. The results showed that the level of education and employment had a positive and significant effect on economic growth, while private investment had a not positive and significant effect on economic growth. Employment absorption is an intervening variable from the level of education to economic growth but employment is not an intervening variable from private investment to economic growth.

Keywords: Private Investment, Education Level, Labor Absorption, Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik (Taufik *et al.*, 2014). Pembangunan ekonomi memiliki hubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi karena pembangunan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan begitu juga sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dapat memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijaksanaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, meratakan pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan mengetahui pergeseran struktur kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Wiagustini *et al.*, 2017)

Pembangunan nasional di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan daerah, karena wilayah Indonesia terdiri atas provinsi-provinsi, kabupaten/kota serta daerah-daerah yang lebih kecil. Kegiatan pembangunan yang direncanakan dan dilakukan haruslah mampu menyentuh dan dirasakan hingga masyarakat kecil. Tujuan inti dari proses pembangunan adalah meningkatkan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai barang kehidupan pokok, meningkatnya standar hidup seperti pendapatan, penyediaan lapangan pekerjaan, perbaikan kualitas pendidikan, perluasan pilihan-pilihan ekonomis dan sosial.

Provinsi Bali terdiri dari sembilan kabupaten/kota yang memiliki perbedaan latar belakang, baik dari segi geografis, ekonomi, sosial, budaya, sumber daya alam dan juga sumber daya manusia. Perbedaan inilah yang dapat

menimbulkan berbagai indikator yang mampu menghambat peningkatan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Indikator pertumbuhan ekonomi tidak hanya tentang mengukur tingkat pertumbuhan output dalam suatu negara, namun juga memberi indikasi tentang sejauh mana aktivitas perekonomian yang terjadi pada suatu periode tertentu telah memberi pendapatan bagi masyarakat.

Tabel 1.
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011- 2017
(dalam persen)

Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Jembrana	5,89	6,11	5,69	6,05	6,19	5,96	5,29	5,88
Tabanan	6,11	6,12	6,45	6,53	6,19	6,14	5,37	6,13
Badung	7,07	7,64	6,82	6,98	6,24	6,81	6,09	6,80
Gianyar	7,15	7,08	6,82	6,8	6,3	6,31	5,48	6,56
Klungkung	6,11	6,25	6,05	5,98	6,11	6,28	5,32	6,01
Bangli	6,14	6,20	5,94	5,83	6,16	6,24	5,33	5,97
Karangasem	5,43	5,93	6,16	6,01	6,00	5,92	5,08	5,79
Buleleng	6,44	6,78	7,15	6,96	6,07	6,02	5,39	6,40
Denpasar	7,16	7,51	6,96	7,00	6,14	6,51	6,06	6,76
Provinsi Bali	6,66	6,96	6,69	6,73	6,03	6,33	5,57	6,42

Sumber: Data Diolah, 2018

Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2017 berfluktuasi setiap tahunnya. Kabupaten Karangasem memiliki rata-rata laju pertumbuhan ekonomi yang paling rendah dibandingkan kabupaten/kota lainnya yaitu sebesar 5,79 persen. Kondisi ini bisa disebabkan karena kesulitan yang dihadapi Kabupaten Karangasem dalam meningkatkan produktivitas, nilai tambah sektor dan kegiatan ekonomi yang menggunakan sumber daya lokal seperti industri manufaktur, jasa, perdagangan, perikanan, kelautan dan pertanian. Kabupaten Badung, Gianyar, Denpasar memiliki rata-rata yang cukup tinggi yang dapat kita lihat dari rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali yaitu sebesar 6,42 persen. Kabupaten/kota

tersebut merupakan daerah yang memiliki potensi di bidang pariwisata, industri, perikanan, dan juga pertanian yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali. Dapat disimpulkan adanya disparitas atau ketimpangan ekonomi antar wilayah kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Disparitas ekonomi regional antar wilayah dapat terjadi karena perbedaan konsentrasi kegiatan ekonomi antar daerah, alokasi investasi yang tidak merata sebagai akibat dari timpangnya ketersediaan infrastruktur, perbedaan sumber daya manusia, perbedaan sumber daya alam dan letak demografis antardaerah. Ketimpangan mengacu pada standar hidup yang relative pada seluruh masyarakat, karena kesenjangan antar wilayah yaitu adanya perbedaan faktor anugerah (*endowment factor*). Pertumbuhan ekonomi dapat menggerakkan dan memacu pembangunan dibidang-bidang lainnya dan sekaligus sebagai kekuatan utama pembangunan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengatasi ketimpangan sosial ekonomi.

Pemerintah Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah dalam mewujudkan tujuan pembangunan, salah satunya adalah masalah ketenagakerjaan. Masalah ketenagakerjaan tersebut ditandai dengan jumlah pengangguran yang besar, pendapatan yang relatif rendah dan kurang merata. Keberhasilan sebuah pemerintahan dalam hal pemerataan pembangunan dapat dinilai melalui dari seberapa jauh pemerintah mampu menciptakan dan menambah lapangan pekerjaan serta mengurangi jumlah pengangguran. Terciptanya lapangan pekerjaan baru akan berdampak positif pada terserapnya tenaga kerja, sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan daya beli, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Meningkatnya jumlah pengangguran akan mengakibatkan terhambatnya proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, hal ini dikarenakan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsi, tabungan dan juga investasi. Penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi yang merupakan perkembangan pendapatan nasional dari waktu ke waktu. Hal ini juga diperkuat dengan adanya Hukum Okun atau *Okun's Law*. *Okun's Law* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan mengurangi tingkat

pengangguran, namun yang terjadi di Indonesia adalah adanya peningkatan jumlah pengangguran yang semakin tinggi di tengah pertumbuhan yang semakin membaik (Suciptawati *et al.*, 2012)

Investasi merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam pembangunan ekonomi suatu negara . Tujuan utama investasi adalah untuk memperoleh manfaat yang sangat besar di masa depan, yaitu apabila kegiatan investasi meningkat maka kegiatan pertumbuhan ekonomi juga meningkat (Asis, 2019). Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses peningkatan pendapatan nasional dari waktu ke waktu menjadi indikator penting untuk mengatur keberhasilan pembangunan dalam suatu negara. Menurut Yasa & Arka (2015), kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dari meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan meratanya distribusi pendapatan.

Menurut Wahyuni *et al.* (2014), adanya peningkatan ekonomi akibat investasi maka kebutuhan tenaga kerja akan meningkat dalam rangka menghasilkan output yang meningkat. Dengan meningkatnya output akan berdampak terhadap peningkatan pendapatan nasional sehingga pada akhirnya taraf kemakmuran masyarakat juga meningkat. Perluasan investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran. Menurut Taufik (2014), investasi akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi yang selanjutnya berimplikasi terhadap kesempatan terjadi suatu wilayah. Ketika investasi masuk ke suatu daerah maka akan meningkatkan permodalan daerah dan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan usaha baru sehingga mampu menyerap tenaga kerja. Kondisi ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakatpun meningkat. Investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (*knowledge*) dari negara maju ke negara berkembang.

Menurut teori ekonomi makro dari sisi pengeluaran pendapatan regional bruto adalah penjumlahan dari berbagai variabel termasuk di dalamnya adalah investasi (Pegkas, 2014), sesuai dengan teori pertumbuhan dari Harrod-Domar, bahwa investasi memiliki peran kunci dalam pertumbuhan ekonomi yaitu menciptakan pendapatan dan memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal. Pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh barang modal, tenaga kerja dan perubahan produktivitas dari faktor produksi tersebut (Uskova, 2010).

Menurut Phetsavong & Ichihashi (2012), secara umum, investasi publik telah diperlakukan sebagai salah satu faktor terpenting berkontribusi pertumbuhan ekonomi. Di satu sisi, investasi publik dapat memfasilitasi dan merangsang investasi swasta melalui penyediaan dukungan infrastruktur. Kondisi ini dapat meningkatkan produktivitas modal, dan memperluas ketersediaan sumber daya secara keseluruhan dengan meningkatkan output. Menurut Sarungu & Maharsi (2013), proses pertumbuhan investasi dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi yang dimaksud yaitu, kurs, inflasi, suku bunga, PDB, pertumbuhan ekonomi, kebijakan fiskal, laba perusahaan dan lain sebagainya. Adapun faktor non ekonominya seperti, keadaan social, budaya dan politik birokrasi, fasilitas bagi investor, pencitraan wilayah, infrastruktur dan lain sebagainya.

Pertumbuhan investasi swasta di kabupaten/kota Provinsi Bali setiap tahunnya mengalami perubahan yang berfluktuatif. Secara umum, terlihat adanya ketimpangan distribusi investasi swasta di setiap kabupaten/kota Provinsi Bali. Kabupaten Bangli adalah kabupaten yang tingkat investasi swastanya paling rendah dan tertinggal jauh dari kabupaten lainnya, hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor sosial, fasilitas, infrastruktur, pencitraan wilayah dan lain-lain yang kurang menunjang sehingga tidak dapat menarik investor. Berbeda dengan Kabupaten Badung dan Kota Denpasar yang memiliki tingkat investasi yang paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya.

Kebutuhan investasi dalam perekonomian tidak dapat dihindari, karena dengan adanya investasi suatu negara dapat membangun infrastruktur yang dapat

mendukung realisasi kegiatan ekonomi (Feriyanto, 2016). Menurut Kunle (2014), pertumbuhan ekonomi secara langsung berkaitan dengan arus masuk investasi asing. Pertumbuhan ekonomi yang baik akan memberikan sinyal positif bagi arus masuk investasi. Ini berarti bahwa investasi swasta merupakan mesin dari pertumbuhan ekonomi. Menurut Wahyuni *et al.* (2014), adanya peningkatan ekonomi akibat investasi maka kebutuhan tenaga kerja akan meningkat dalam rangka menghasilkan output yang meningkat.

Tabel 2.
Pertumbuhan Investasi Swasta Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011- 2017 (juta rupiah)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	250.819	105.491	81.662	223.570	191.799	7.065.808	276.070
Tabanan	1.166.902	797.758	440.840	744.363	445.410	5.298.554	189.994
Badung	3.173.815	7.180.811	6.147.499	2.618.137	6.329.401	624.889	5.910.933
Gianyar	1.161.030	330.942	1.230.395	542.270	1.217.136	810.558	711.460
Klungkung	179.343	55.340	28.891	71.603	147.976	559.972	559.972
Bangli	28.151	31.619	21.392	24.412	30.780	15.652	26.451
Karangasem	635.545	125.699	186.976	138.548	169.953	1.086.105	393.875
Buleleng	2.168.484	464.404	262.210	3.359.929	1.161.311	419.647	4552.983
Denpasar	2.937.361	3.003.064	3.028.224	1.200.443	15.728.798	166.431	11.967.902
Provinsi Bali	11.701.450	12.094.128	11.428.089	8.923.275	25.872.564	16.047.616	14.588.640

Sumber: Data Diolah, 2018

Faktor tenaga kerja sebagai bagian dari sumber daya manusia pada masa pembangunan nasional termasuk faktor yang teramat penting bagi keberhasilan terselenggaranya pembangunan nasional di Indonesia pada umumnya dan Provinsi Bali pada khususnya. Peranan pemerintah dalam proses pembangunan disuatu daerah sangat penting (Wafure & Nurudeen, 2010). Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat di pisahkan dan saling membutuhkan. Besarnya investasi akan mengakibatkan semakin besarnya tingkat pertumbuhan yang akan dicapai (Aurangzeb & Haq, 2012). Menurut Ahmad *et al.* (2012) yang berjudul “Pentingnya Investasi untuk Pertumbuhan Ekonomi” menyatakan bahwa pengeluaran investasi memberikan kontribusi langsung pada kegiatan ekonomi, karena investasi merupakan komponen Produk Domestik Bruto (PDB) yang

paling fluktuatif. Investasi memerankan peran vital dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam pertumbuhan ekonomi.

Dalam teori Harrod-Domar pembentukan modal dipandang sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suwandika & Yasa (2015) yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali” menyatakan bahwa PAD dan Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, PAD berpengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali, Investasi berpengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran kabupaten/kota di Provinsi Bali, Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Bali, PAD berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan Investasi berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran melalui Pertumbuhan Ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

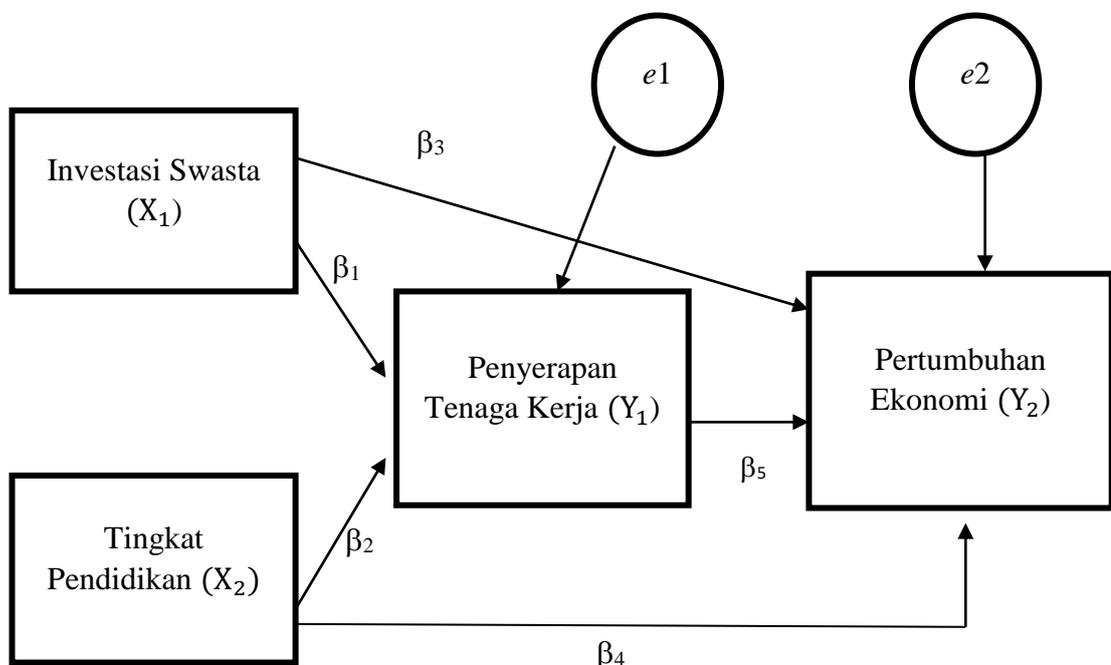
Pendidikan memainkan peranan utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menciptakan pengetahuan baru, menyerap teknologi modern, melahirkan tenaga – tenaga ahli serta mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Mekdad *et al.*, 2014). Teori yang berkaitan dengan pendidikan dan pertumbuhan ekonomi adalah Teori Modal Manusia (Pasquale, 2007). Dalam teori ini menyebutkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, dan lamanya dalam menempuh pendidikan akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan pendidikannya yang lebih rendah (Suryadharma, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Pegkas (2014) dengan judul “*The Link between Educational Level and Economic Growth : A Neoclassical Approach for the Case of Greece*” menunjukkan bahwa pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi telah memiliki statistik dampak positif signifikan terhadap pertumbuhan, hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ada hubungan

kausalitas jangka panjang searah berlari dari pendidikan sekolah dasar untuk pertumbuhan, kausalitas jangka panjang dua arah antara sekolah menengah dengan pertumbuhan, kausalitas jangka panjang dan jangka pendek berjalan dari perguruan tinggi ke pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja merupakan faktor yang terpenting dalam proses produksi karena tenaga kerja yang akan menggerakkan semua sumber-sumber tersebut untuk menghasilkan barang. Terciptanya kesempatan kerja baru berarti terciptanya pendapatan masyarakat yang akan mendorong *induced investment* yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Yuni & Sudibia, 2015).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mudiarcana & Marhaeni (2018) yang berjudul “Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali” menyatakan bahwa, investasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Pengaruh Investasi Swasta dan Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut: 1) Untuk menganalisis pengaruh langsung investasi swasta dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. 2) Untuk menganalisis pengaruh langsung investasi swasta, tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. 3) Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung investasi swasta dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif, berbentuk asosiatif. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali yang mencakup sembilan Kabupaten/kota yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Buleleng dan Kota Denpasar. Data yang digunakan mencakup data regional yang berada di Kabupaten/Kota di Provinsi Bali secara tahunan yang diambil dari tahun 2011 hingga tahun 2017. Data diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabelnya adalah sebagai berikut: Investasi Swasta (X_1) dalam penelitian ini adalah realisasi jumlah penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing Kabupaten/Kota Provinsi Bali pada tahun 2011-2017 (dalam satuan jutaan rupiah). Tingkat Pendidikan (X_2) dalam penelitian ini menggunakan rata-rata lama sekolah pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2017 (dalam satuan tahun). Penyerapan tenaga kerja (Y_1) dalam penelitian ini adalah banyaknya tenaga kerja yang bisa ditampung yang tercermin dari banyaknya penduduk yang bekerja

kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2011-2017 (dalam satuan jiwa). Pertumbuhan ekonomi (Y_2) dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi ditunjukkan dengan menggunakan data laju pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali pada tahun 2011-2017 (dalam satuan persen). Titik pengamatan dalam penelitian ini ada di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali dalam rentang waktu 2011 hingga 2017 (7 tahun) maka besarnya sampel adalah $9 \times 7 = 63$ pengamatan dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan.

DESKRIPSI DATA VARIABEL

Tingkat pertumbuhan investasi swasta kabupaten/kota di Provinsi Bali tidak merata. Dilihat dari perbandingan pertumbuhan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali, terutama Kabupaten Bangli, Kabupaten Bangli memiliki pertumbuhan investasi terendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota Provinsi Bali yang lain. Faktor – faktor yang dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan investasi bisa berasal dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi misalnya, tingkat suku bunga, inflasi, kurs, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain. Faktor non ekonomi misalnya, letak geografis, sosial, budaya, infrastruktur, sarana dan prasarana, pencitraan wilayah dan lain sebagainya.

Tabel 3.
Investasi Swasta dilihat dari Realisasi Penanaman Modal Asing dan Penanaman Modal Dalam Negeri Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah).

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	250.819	105.491	81.662	223.570	191.799	7.065.808	276.070
Tabanan	1.166.902	797.758	440.840	744.363	445.410	5.298.554	189.994
Badung	3.173.815	7.180.811	6.147.499	2.618.137	6.329.401	624.889	5.910.933
Gianyar	1.161.030	330.942	1.230.395	542.270	1.217.136	810.558	711.460
Klungkung	179.343	55.340	28.891	71.603	147.976	559.972	559.972
Bangli	28.151	31.619	21.392	24.412	30.780	15.652	26.451
Karangasem	635.545	125.699	186.976	138.548	169.953	1.086.105	393.875

Buleleng	2.168.484	464.404	262.210	3.359.929	1.611.311	419.647	4.551.983
Denpasar	2.937.361	3.003.064	3.028.224	1.200.443	15.728.798	166.431	11.967.902
Provinsi Bali	11.701.450	12.094.128	11.428.089	8.923.275	25.872.564	16.047.616	14.588.640

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada Tabel 4.1 menggambarkan bahwa tingkat pertumbuhan investasi swasta kabupaten/kota di Provinsi Bali tidak merata. Dilihat dari perbandingan pertumbuhan antar kabupaten/kota di Provinsi Bali, terutama Kabupaten Bangli, Kabupaten Bangli memiliki pertumbuhan investasi terendah jika dibandingkan dengan kabupaten/kota Provinsi Bali yang lain. Faktor – faktor yang dapat menyebabkan tingkat pertumbuhan investasi bisa berasal dari faktor ekonomi dan non ekonomi. Faktor ekonomi misalnya, tingkat suku bunga, inflasi, kurs, pertumbuhan ekonomi dan lain-lain. Faktor non ekonomi misalnya, letak geografis, sosial, budaya, infrastruktur, sarana dan prasarana, pencitraan wilayah dan lain sebagainya.

Pendidikan (formal) merupakan cara tepat untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Makin tinggi pendidikan makin tinggi kualitas tenaga kerja. Tingginya kualitas tenaga kerja yang terlibat aktif dalam perekonomian akan meningkatkan output yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi (Sirilius, 2017).Tingkat pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini menggunakan data rata-rata lama sekolah penduduk di kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2011-2017 (dalam satuan tahun)

Tabel 4.
Rata-Rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2017 (dalam satuan tahun)

Kabupaten/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	7.23	7.25	7.27	7.3	7.54	7.59	7.62
Tabanan	7.68	7.76	7.83	7.91	8.07	8.1	8.43
Badung	8.96	9.07	9.18	9.29	9.44	9.9	9.99
Gianyar	7.73	7.99	8.24	8.28	8.49	8.86	8.87
Klungkung	6.68	6.81	6.88	6.9	6.98	7.06	7.46
Bangli	5.97	6.01	6.35	6.38	6.41	6.44	6.8

Karangasem	4.6	5.22	5.34	5.39	5.42	5.48	5.52
Buleleng	6.39	6.51	6.63	6.66	6.77	6.85	7.03
Denpasar	10.5	10.82	10.9	11	11.02	11.14	11.15
Provinsi Bali	7.77	8.05	8.1	8.11	8.26	8.36	8.55

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali perkembangan tingkat pendidikan yang dilihat dari rata-rata lama sekolah menurut kabupaten/kota di Provinsi Bali masih belum merata dan terjadi ketimpangan. Dilihat dari Kabupaten Karangasem yang memiliki rata-rata lama sekolah terendah dan terpaut cukup jauh dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali terutama Kota Denpasar dan Kabupaten Badung. Kesadaran akan pentingnya pendidikan dan faktor kemiskinan bisa menjadi faktor penyebab dari rendahnya rata-rata lama sekolah yang dimiliki oleh Kabupaten Karangasem

Tabel 5.
Jumlah Penduduk yang Bekerja Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Tahun 2011-2015 (dalam satuan jiwa).

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Jembrana	146.869	152.066	135.611	142.086	142.434	136.632	162.665
Tabanan	244.038	261.379	262.044	262.006	264.113	261.687	246.754
Badung	302.822	319.930	325.012	322.913	338.816	322.012	343.229
Gianyar	258.004	266.747	262.409	265.787	283.779	259.973	300.370
Klungkung	92.772	96.527	99.416	100.803	104.130	99.093	103.972
Bangli	139.202	141.782	140.122	143.857	135.709	142.103	142.559
Karangasem	232.241	238.928	242.195	240.451	241.983	241.649	238.742
Buleleng	332.090	348.514	345.423	333.594	345.326	341.496	358.107
Denpasar	411.120	426.602	429.844	461.135	468.515	433.829	501.909
Bali	2.159.158	2.252.475	2.242.076	2.272.632	2.324.805	2.238.474	2.398.307

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali pada Tabel 4.3 menggambarkan bahwa perkembangan penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali masih mengalami ketimpangan. Terlihat dari Kota Denpasar yang menempati peringkat pertama sebagai wilayah yang memiliki tenaga kerja yang bekerja paling tinggi setiap tahunnya dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali, terutama Kabupaten Klungkung.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang menurut Boediono (dalam Sumartini dan Murjana, 2015). Pertumbuhan ekonomi yang ideal adalah dimana titik keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat semakin baik dari periode sebelumnya menurut Rahardja dan Manurung (dalam Sumartini dan Murjana, 2015).

Tabel 6.
Laju Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Bali
Tahun 2011-2017 (dalam satuan persen)

Kabupaten/ Kota	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-Rata
Jembrana	5,89	6,11	5,69	6,05	6,19	5,96	5,29	5,88
Tabanan	6,11	6,12	6,45	6,53	6,19	6,14	5,37	6,13
Badung	7,07	7,64	6,82	6,98	6,24	6,81	6,09	6,80
Gianyar	7,15	7,08	6,82	6,8	6,3	6,31	5,48	6,56
Klungkung	6,11	6,25	6,05	5,98	6,11	6,28	5,32	6,01
Bangli	6,14	6,20	5,94	5,83	6,16	6,24	5,33	5,97
Karangasem	5,43	5,93	6,16	6,01	6,00	5,92	5,08	5,79
Buleleng	6,44	6,78	7,15	6,96	6,07	6,02	5,39	6,40
Denpasar	7,16	7,51	6,96	7,00	6,14	6,51	6,06	6,76
Provinsi Bali	6,66	6,96	6,69	6,73	6,03	6,33	5,57	6,42

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, perkembangan laju pertumbuhan kabupaten/kota di Provinsi Bali masih belum sejalan dengan harapan pemerintah setempat. Harapan pemerintah, laju pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten/kota di Provinsi Bali mengalami peningkatan, namun yang terjadi sering kali laju pertumbuhan ekonomi setiap kabupaten/kota mengalami penurunan yang cukup signifikan. Kabupaten Badung,

Kabupaten Gianyar dan Kota Denpasar menempati tempat tertinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Provinsi Bali, terlihat dari rata-rata pertumbuhan ekonominya yang sudah melampaui rata-rata laju pertumbuhan Provinsi Bali yaitu sebesar 6,42. Secara umum, Provinsi Bali mengalami penurunan laju pertumbuhan ekonomi setiap dua tahun sekali dalam periode Tahun 2011-2017.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau genealisasi (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan hasil analisis data, variabel investasi memiliki nilai minimum sebesar 0.02 persen dan nilai maximum sebesar 15.73 persen dengan rata-rata sebesar 1.7564 dan standar deviasi sebesar 2.93934. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai minimum 4.60 persen dan nilai maksimum sebesar 11.15 persen dengan rata-rata sebesar 7.052 dan standar deviasi sebesar 1.64402. Variabel penyerapan tenaga kerja memiliki nilai minimum 0.93 dan nilai maksimum sebesar 5.02 persen dengan rata-rata sebesar 2.583 dan standar deviasi 1.06724. Terakhir variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai minimum sebesar 5.08 persen dan nilai maksimum sebesar 7.64 persen dengan rata-rata sebesar 6.2773 dan standar deviasi sebesar 0,56115.

1) Persamaan Regresi Substruktural I

Pengujian pengaruh persamaan I dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung variabel investasi swasta dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Adapun persamaan regresi ditunjukkan sebagai berikut.

$$Y_1 = 0,277 X_1 + 0,505 X_2 + e_1$$
$$S_b = (0,040) \quad (0,070) \quad R^2 = 0,484$$

$$\begin{array}{l}
 t \quad = (2,499) \quad (4,561) \quad F = 28.121 \text{ (Sig} = 0,000) \\
 sig \quad = (0,015) \quad (0,000)
 \end{array}$$

F hitung menunjukkan angka sebesar 28.121 dengan F tabel sebesar 3,15. F hitung $28.12 > F$ tabel 3,15 , artinya bahwa model regresi yang diestimasi dari variabel belanja modal dan investasi swasta terhadap kesempatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah layak (fit). F hitung menunjukkan angka sebesar 9.276 dengan F tabel sebesar 2,76. F hitung $9.276 > F$ tabel 2,76 , artinya bahwa model regresi yang diestimasi dari variabel belanja modal dan investasi swasta terhadap kesempatan kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah layak (fit).

2) Persamaan Regresi Substruktural Signifikan

Berdasarkan persamaan regresi substruktural II dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung investasi swasta, tingkat pendidikan, dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Adapun persamaan regresi sebagai berikut

$$\begin{array}{l}
 Y_1 \quad = -0,252 X_1 + 0,387 X_2 + 0,362 Y_1 + e_2 \\
 S_b \quad = (0,026) \quad (0,051) \quad (0,079) \quad R^2 = 0,286 \\
 t \quad = (-1,875) \quad (2,602) \quad (2,424) \quad F = 9.276 \text{ (Sig} = 0,000) \\
 sig \quad = (0,066) \quad (0,012) \quad (0,018)
 \end{array}$$

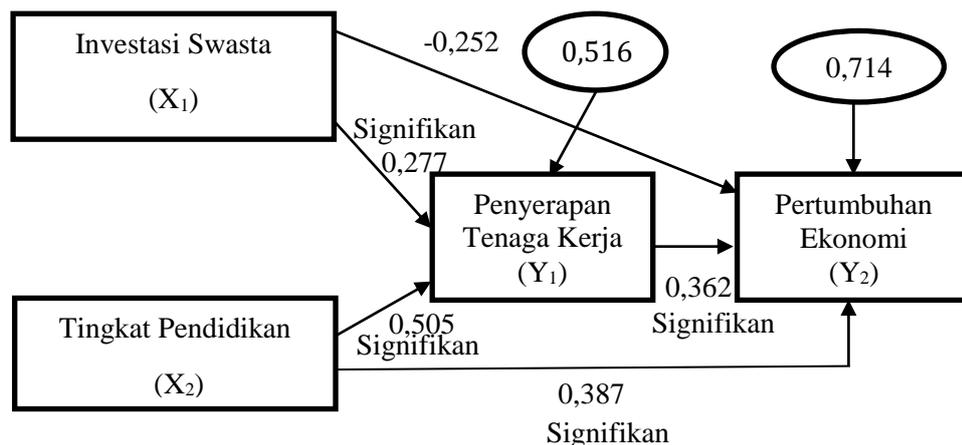
Berdasarkan Tabel 4.7 , F hitung menunjukkan angka sebesar 9.276 dengan F tabel sebesar 2,76. F hitung $9.276 > F$ tabel 2,76 , artinya bahwa model regresi yang diestimasi dari variabel investasi swasta, tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali sudah layak (fit).

Untuk mengetahui nilai e_1 yang menunjukkan jumlah varian variabel penyerapan tenaga kerja (Y_1) yang tidak dijelaskan oleh variabel investasi swasta (X_1), tingkat pendidikan (X_2), dihitung dengan rumus.

$$\begin{aligned} e_1 &= \sqrt{(1 - R_1^2)} \\ &= \sqrt{(1 - 0,484)} \\ &= 0,516 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui nilai e_2 yang menunjukkan jumlah varian variabel pertumbuhan ekonomi (Y_2) yang tidak dijelaskan oleh variabel investasi swasta (X_1), tingkat pendidikan (X_1) dan penyerapan tenaga kerja (Y_1), dihitung dengan rumus.

$$\begin{aligned} e_2 &= \sqrt{(1 - R_2^2)} \\ &= \sqrt{(1 - 0,286)} \\ &= 0,714 \end{aligned}$$



Gambar 2. Diagram Analisis Jalur Penelitian

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$R_m^2 = 1 - e_1^2 e_2^2$$

$$\begin{aligned} &= 1 - (0,516)^2(0,714)^2 \\ &= 1 - (0,266)(0,510) \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

Keterangan:

R_m^2 = koefisien determinasi total.

e_1, e_2 = nilai kekeliruan taksiran standar.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi total, maka diperoleh bahwa keragaman data yang dapat dijelaskan oleh model adalah sebesar 86 persen atau dengan kata lain informasi yang terkandung dalam data sebesar 86 persen dapat dijelaskan model, sedangkan sisanya yaitu 14 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Pengaruh Langsung

1) Pengaruh langsung investasi swasta terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,277 dengan nilai signifikansi 0,015 : 2 = 0,0075 < 0,05 berarti H_0 ditolak . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Investasi memiliki *multiplier effect* yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan yang dapat diukur melalui peningkatan pendapatan. Artinya, apabila pendapatan meningkat maka akan meningkatkan jumlah konsumsi barang dan jasa, dan apabila permintaan barang dan jasa meningkat maka akan meningkatkan peluang lapangan kerja. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sintya Dewi dan Sutrisna (2015) menyatakan bahwa investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Investasi yang tinggi akan diikuti dengan terciptanya lapangan kerja baru yang akan menyerap tenaga kerja yang lebih besar.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kejora dan Talbani (2018) investasi swasta memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Aceh. Investasi swasta membantu pemerintah Aceh dalam mengurangi pengangguran dengan bertambahnya lapangan kerja pada sector investasi. Investasi swasta juga membantu masyarakat Aceh untuk berinovasi dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang pekerjaan di sektor investasi.

2) Pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,505 dengan nilai signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak. Ini berarti bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Modal manusia adalah dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia. Dimensi kualitatif dari sumberdaya manusia, seperti keahlian dan keterampilan, yang dimiliki oleh seseorang akan memengaruhi kemampuan produktif seseorang tersebut. Keahlian, keterampilan dan pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses pendidikan yang baik dan kondisi kesehatan yang terjaga. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Hindun (2019) yang menyatakan bahwa secara individu, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki penduduk maka penyerapan tenaga kerja juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian Meylina, *et al* (2013) pemerataan kesempatan kerja memperoleh pendidikan yang bermutu dan berkualitas tentunya akan membentuk SDM yang berkualitas sehingga mendapatkan kesempatan kerja yang lebih besar. Tingkat pendidikan yang tinggi akan memberikan kemampuan bagi lulusan SMA atau S1 yang menjadikan SDM berkualitas dan memberikan efektivitas produksi yang akhirnya dapat menyumbang pertumbuhan ekonomi. Chon (1979) membuktikan dalam penelitiannya individu yang mengikuti pendidikan akan

memperoleh banyak peluang untuk memperoleh pekerjaan dan peningkatan pendapatan didalam kehidupannya.

3) Pengaruh langsung investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar -0,252 dengan nilai signifikansi $0,066 : 2 = 0,033 < 0,05$ berarti H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa investasi swasta secara langsung berpengaruh signifikan tetapi memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Investasi yang tidak merata di sembilan kabupaten/kota dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali, selain itu investasi yang dilakukan di industri-industri kecil belum mampu secara optimal dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Terjadinya bencana alam yaitu peningkatan aktivitas Gunung Agung pada pertengahan tahun 2017 juga menyebabkan investasi yang sedang tertanam di kabupaten/kota di Provinsi Bali tidak menghasilkan output yang optimal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Sucaya (2019) yang menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali. Ketatnya persaingan pada perusahaan nasional maupun perusahaan asing dapat menjadi penyebab hal ini terjadi. Perkembangan perusahaan asing tersebut mematikan atau memperoleh daya jual perusahaan nasional yang sudah ada, maka hal ini akan menimbulkan pengangguran dan menghapuskan mata pencaharian golongan masyarakat tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2012) juga menyatakan bahwa investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya, bahwa investasi dan pertumbuhan ekonomi bergerak tidak

searah. Perkembangan investasi di Provinsi Bali memang menunjukkan adanya peningkatan, namun kemampuan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sangat lemah. Akibatnya investasi tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Dyta Herdita (2011) yang menyatakan investasi jangka panjang dapat mengurangi tingkat tabungan yang tercipta pada masa yang akan datang, apabila kegiatan tersebut mempertinggi tingkat konsumsi masyarakat sebagai akibat lebih banyaknya barang-barang konsumsi yang tersedia dan tidak menanam kembali keuntungan yang diperoleh.

4) Pengaruh langsung tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,387 dengan nilai signifikansi $0,012 : 2 = 0,006 < \text{dari } 0,05$ berarti H_0 ditolak. Demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara langsung berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Ini berarti meningkatnya tingkat pendidikan akan meningkatkan pula pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil yang dilakukan oleh Hardianto (2017) yang menyatakan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk membangun pendidikan yang baik dibutuhkan perekonomian yang sehat yang dapat terwujud melalui orang-orang yang terdidik.

Sektor pendidikan memainkan peran utama untuk membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas produksi agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro,2006). Dari uraian tersebut dapat

dinyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati, dkk (2014) dimana tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Studi yang dilakukan Profesor Ekonomi dari Harvard, Dale Jorgenson et al. (1987) pada ekonomi Amerika Serikat dengan rentang waktu 1948-79, menunjukkan bahwa 46 persen pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh pembentukan modal (*capital formation*), sedangkan 31 persen oleh disebabkan pertumbuhan tenaga kerja dan modal manusia serta 24 persen disebabkan kemajuan teknologi.

5) Pengaruh langsung penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Nilai *standardized coefficient beta* sebesar 0,362 dengan nilai signifikansi $0,018 : 2 = 0,009 < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Solow yaitu, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh pertumbuhan tenaga kerja yang dilihat dari jumlah populasi. Pertumbuhan populasi dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan. Pertumbuhan populasi dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja dan secara langsung juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Salhab dan Soedjono (2012) yang menyatakan bahwa jumlah tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Tidak Langsung

1) Pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan mengalikan koefisien jalur X_1 terhadap Y_1 yaitu β_1 dengan koefisien jalur Y_1 yaitu β_5 dengan menggunakan rumus sesuai dengan rumus yang telah

diuraikan dalam bab III sebelumnya yaitu :

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_1}^2 + \beta_1^2 S_{\beta_5}^2}$$

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{(0,190)^2(0,040)^2 + (0,100)^2(0,079)^2}$$

$$S_{\beta_1\beta_5} = \sqrt{(0,0361)(0,0016) + (0,01)(0,0062)}$$

$$S_{\beta_1\beta_5} = 0,013$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $S_{\beta_1\beta_5}$ maka untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{\beta_1\beta_5}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{\beta_1\beta_5}{S_{\beta_1\beta_5}}$$

$$z = \frac{(0,100)(0,190)}{0,013}$$

$$z = 1,46$$

Nilai z hitung sebesar $1,46 < 1,96$, hal ini berarti H_0 diterima. Dengan demikian berarti variabel penyerapan tenaga kerja bukan merupakan variabel intervening atau tidak memediasi secara parsial variabel investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dapat disimpulkan bahwa investasi swasta secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali .

2) Pengaruh tidak langsung investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Untuk mengetahui adanya pengaruh tidak langsung antara tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja dapat dihitung dengan mengalikan koefisien jalur X_2 terhadap Y_1 yaitu β_2 dengan

koefisien jalur Y_1 yaitu β_5 dengan menggunakan rumus sesuai dengan rumus yang telah diuraikan dalam bab III sebelumnya yaitu :

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{\beta_5^2 S_{\beta_2}^2 + \beta_2^2 S_{\beta_5}^2}$$

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{(0,190)^2(0,072)^2 + (0,328)^2(0,079)^2}$$

$$S_{\beta_2\beta_5} = \sqrt{(0,0361)(0,0051) + (0,107)(0,0062)}$$

$$S_{\beta_2\beta_5} = 0,029$$

Berdasarkan perhitungan koefisien $S_{\beta_2\beta_5}$ maka untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung harus menghitung nilai z dari koefisien $S_{\beta_2\beta_5}$ dengan rumus sebagai berikut.

$$z = \frac{\beta_2\beta_5}{S_{\beta_2\beta_5}}$$

$$z = \frac{(0,328)(0,190)}{0,029}$$

$$z = 2,23$$

Nilai z hitung sebesar $2,17 > 1,96$, hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian berarti penyerapan tenaga kerja merupakan variabel intervening atau memediasi secara parsial variabel tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali. Dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.

SIMPULAN

Investasi swasta dan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali. Tingkat pendidikan dan penyerapan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun investasi swasta berpengaruh tidak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Investasi swasta secara tidak langsung tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja, namun tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui penyerapan tenaga kerja kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Demi memperlancar kegiatan perekonomian dan selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah, perlunya dukungan dari masyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi pun juga berkembang. Masyarakat pada dewasa ini sudah seharusnya memiliki pendidikan setinggi-tingginya agar meningkatkan kualitas dirinya sendiri. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dan fundamental dalam perannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas akan meningkatkan inovasi, keterampilan yang nantinya akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Guna tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, peran pemerintah sangat diperlukan dalam hal pengambilan keputusan dan kebijakan yang harus dilakukan. Misalnya, dengan pengeluaran pemerintah yang tepat dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan juga memacu investor untuk menanamkan modal di daerah. Infrastruktur serta sarana dan prasarana yang memadai juga diperlukan untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Pengevaluasian birokrasi yang lebih mudah juga perlu dilakukan di masing-masing pemerintah kabupaten/kota di Provinsi Bali untuk memudahkan para investor menanam investasinya di kabupaten/kota Provinsi Bali yang nantinya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Pemerintah juga perlu mengadakan pelatihan-pelatihan peningkatan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia atau masyarakat umum dalam rangka menciptakan optimalisasi pertumbuhan ekonomi, dimana SDM ini sebagai penggerak perekonomian wilayah. Terakhir, pemerintah perlu mengoptimalkan regulasi agar proses perencanaan pembangunan dan tujuan visi dan misi dapat terlaksana sesuai rencana, terarah dan tanpa adanya hambatan yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan tujuan pembangunan ekonomi.

REFERENSI

- Ahmad, N., Iuqman, M., & Farhat, H. M. (2012). Importance of Investment for Economic Growth: Evidence From Pakistan. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Bussines*, 4(4), 680–684.
- Asis, R. M. (2019). Investment, Labor, and Their Effect on Economic Growth on Ponorogo Regency. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 14(1), 58–73.
- Aurangzeb, & Haq, A. U. (2012). Impact of Investment Activities on Economic Growth of Pakistan. *Business and Management Review*, 2(1), 92–100.
- Feriyanto, N. (2016). The Effect of Employment , Economic Growth, and Investment on HDI: In Provinces in Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 19(1), 1 – 12.
- Hindun. (2019). Pendidikan, Pendapatan Nasional, dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 3(1), 15–22.
- Kunle. (2014). Impact of Foreign Direct Investment on Nigeria Economics Growth. *International Journal of Academic Research*, 4(8), 234–242.
- Mekdad, Y., Dahmini, A., & Louaj, M. (2014). Public Spending on Education and Economic Growth in Algeria: Causality Test. *International Journal of Bussines and Management*, 2(3), 55–70.
- Mudiarcana, G. N. H., & Marhaeni, A. A. I. . (2018). Analisis Pengaruh Investasi dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja serta Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali. *E Journal Ekonomi Pembangunan Unud*, 7(6), 1112–1139.
- Pasquale, T. (2007). Institutions, Human Development and Economic Growth in Transition Economies. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 19(4), 569–593.
- Pegkas, P. (2014). The Link between Educational Level and Economic Growth: A Neoclassical Approach for the Case of Greece. *International Journal of Applied Economics*, 11(2), 38–54.
- Phetsavong, K., & Ichihashi, M. (2012). The Impact of Public and Private Investment on Economic Growth: Evidence from Developing Asian Countries. *IDEC*, 1(1), 1–21.
- Sarungu, & Maharsi, E. K. (2013). Analisis Faktor yang mempengaruhi Investasi

- di Indonesia Tahun 1990-2010 : Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 112–117.
- Sintya Dewi, N. M., & Sutrisna, I. K. (2015). Pengaruh Investasi Dan Ekspor Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(6), 621–636.
- Sirilius, S. (2017). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(1), 59–71.
- Suciptawati, N., Asih, M., & Artini, N. N. S. (2012). Tanggapan Masyarakat Desa Terpencil Terhadap Wajib Belajar 9 Tahun (Studi Kasus Masyarakat Munti Gunung Kabupaten Karangasem). *Piramida*, 8(1), 32 – 38.
- Suryadharna, D. (2012). How Corruption Diminished the Effectiveness of Public Spending on Education in Indonesia. *Journal Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 48(1), 85–100.
- Suwandika, P. E., & Yasa, M. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekoomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(7), 794–810.
- Taufik, M., Eny, R., & Fitriadi. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(2), 90–101.
- Taufik, Muhammad. (2014). Pengaruh Investasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi*, 7(2), 90–101.
- Uskova, T. (2010). Labor Productivity : The Main Economic Growth Factor. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 1–20.
- Wafure, O. G., & Nurudeen, A. (2010). Determinants of Foreign Direct Investment in Nigeria : An Empirical Analysis. *Global Journal of Human Social Science*, 10(1), 26–34.
- Wahyuni, I. P., Sukarsa, M., & Yuliarmi, N. (2014). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kesenjangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 3(3), 131–139.
- Wiagustini, I. K. M., Meydianawathi, L. G., & Abudanti, N. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 20(2), 155–173.

- Yasa, I. K. O. A., & Arka, S. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Disparitas Pendapatan Antardaerah Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 63–71.
- Yuni, A., & Sudibia, I. K. (2015). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk yang Bekerja dan Investasi terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *Piramida*, 11(1), 20 – 28.